

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Warna merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan. Di dunia ini ada berbagai ragam warna yang berfungsi sebagai simbol serta masing-masing memiliki makna. Warna sangat berperan dalam kehidupan manusia yakni sebagai alat komunikasi manusia dengan dunia luar untuk mengidentifikasi suatu objek. Selain itu fungsi warna juga sebagai alat untuk melancarkan ingatan dalam otak manusia. Bahkan, para ilmuwan dan filsuf menggunakan warna sebagai alat bantu dalam penyembuhan. Sebab pada umumnya manusia melihat segala sesuatu berdasarkan tampilan luar atau warnanya saja.<sup>1</sup>

Secara umum, terdapat tiga macam klasifikasi warna, yakni primer, sekunder, dan tersier. *Pertama*, warna primer merupakan warna yang murni dan bukan hasil dari proses kombinasi. Warna primer terdiri dari merah, kuning, dan biru. *Kedua*, warna sekunder dihasilkan dari kombinasi warna primer, misalnya kuning dan biru hasilnya adalah hijau. *Ketiga*, warna tersier merupakan kombinasi antara warna primer dan sekunder, misalnya kombinasi kuning dengan hijau hasilnya menjadi hijau terang.<sup>2</sup>

Di samping kaitannya dengan spektrum warna, warna juga memiliki hubungan erat dengan budaya, tanda, simbol, emosi, keindahan dan lain-lain. Kehadiran warna dapat memberikan identitas terhadap suatu hal. Sebab, dengan adanya warna yang melekat tentu hal tersebut dapat lebih dikenal dan diingat. Di

---

<sup>1</sup> Jane Struthers, *Terapi Warna (Cara Praktis Menggunakan Warna untuk Menyembuhkan dan Meningkatkan Kualitas Hidup)* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 10.

<sup>2</sup> Lenggosari, *Panduan Warna Menarik Untuk Rumah* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2009), 13–14.

dunia ini banyak sekali berbagai macam warna yang berfungsi sebagai suatu simbol ataupun hanya penyegar bagi mata manusia. Di antara pemanfaatan warna yang berfungsi sebagai simbol atau identitas yaitu penggunaannya pada ranah agama, negara, politik, institusi dan sebagainya baik itu untuk bendera, lambang ataupun lainnya.

Warna hijau merupakan salah satu warna yang banyak melekat pada benda-benda di dunia, baik itu hidup maupun mati. Contoh benda hidup yang mengandung warna hijau ialah tumbuh-tumbuhan, khususnya daun. Sedangkan contoh benda mati yang berwarna hijau ada banyak sekali, misalnya pakaian, perlengkapan rumah, bahkan juga dinding-dinding bangunan. Terkait warna hijau yang melekat pada benda mati, tentunya manusia menjadi penentu dalam pemilihan warna tersebut. Oleh karena itu, pada setiap pilihan warna yang telah ditentukan, terdapat makna yang dikandungnya.

Pada umumnya warna hijau sering digunakan sebagai simbolisasi penyelamatan bumi dari ancaman pemanasan global (*global warming*). Sebab hijau mewakili warna tumbuh-tumbuhan yang maknanya adalah seruan untuk mengembalikan kehidupan bersama alam (natural) supaya tidak merusak bumi. Salah satu caranya yaitu dengan meminimalisir polusi udara di bumi dengan lebih banyak menanam pohon. Sebagai contoh penggunaan warna hijau dalam ranah kebudayaan yaitu dalam upacara pernikahan adat Gorontalo. Masyarakat Gorontalo mengenakan empat warna, yakni merah sebagai lambang keberanian serta tanggung jawab, hijau melambangkan kesuburan, kedamaian, kerukunan,

dan kesejahteraan, kuning emas mengandung makna kesetiaan, kejujuran, kebesaran dan kemuliaan, serta ungu bermakna keanggunan dan kewibawaan.<sup>3</sup>

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, diyakini memuat hal-hal baik yang bersifat umum maupun khusus. Al-Qur'an menjadi mukjizat terindah sepanjang masa karena isi kandungannya sangat istimewa. Di dalam al-Qur'an terdapat berbagai inspirasi serta petunjuk bagi kehidupan. Terkait dengan pembahasan warna, ada beberapa warna yang disebutkan dalam al-Qur'an, di antaranya: hitam, putih, merah, kuning, biru, dan hijau. Sebagaimana contoh, warna putih dalam al-Qur'an digunakan sebagai simbol mukjizat Nabi Musa.<sup>4</sup> Bukan hanya mukjizat, namun warna putih juga dapat menjadi simbol surga. Selain warna putih, adapun warna lain yang menjadi simbol surga yaitu hijau.

Penyebutan warna hijau dalam al-Qur'an terdapat delapan ayat pada tujuh surah, di antaranya: QS. al-An'ām [6]: 99, QS. Yūsuf [12]: 43 dan 46, QS. al-Kahf [18]: 31, QS. al-Ḥajj [22]: 63, QS. Yāsīn [36]: 80, QS. ar-Raḥmān [55]: 76, dan QS. al-Insān [76]: 21.<sup>5</sup> Bahkan, al-Qur'an menggambarkan bahwa penduduk surga akan dihiasi dengan gelang emas serta pakaian hijau berbahan sutra halus dan tebal.<sup>6</sup> Selain itu digambarkan juga mereka akan beralaskan bantal-bantal hijau dengan permadani yang indah.<sup>7</sup> Dari gambaran yang diberikan al-Qur'an tersebut tentu terdapat makna yang tersirat mengapa hijau yang digunakan untuk menggambarkan surga bukan warna lain.

---

<sup>3</sup> Laelah Azizah, "Representasi Warna dalam Bahasa dan Budaya," *Dinamika Kebudayaan* Vol. 11, No. 1 (2009): 23.

<sup>4</sup> Abd Aziz, "Representasi Semiotika Al-Qur'an (Analisis Simbol Warna Putih)," *Mumtas Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* Vol. 5, No. 01 (2021): 64.

<sup>5</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faadz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kitab al-Mishriyah, 1364), 247.

<sup>6</sup> QS. al-Kahf [18]: 31.

<sup>7</sup> QS. ar-Raḥmān [55]: 76.

Warna hijau sebagai simbol dalam al-Qur'an akan lebih relevan dan menarik lagi jika dikaji menggunakan analisis semiotika. Semiotika merupakan salah satu cabang ilmu dalam wilayah keilmuan linguistik. Semiotika menjadi salah satu analisis yang dapat digunakan untuk mengkaji simbol. Menurut Van Zoest semiotika adalah ilmu tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan, dari fungsinya, hubungannya, pengiriman serta penerimaan oleh penggunanya.<sup>8</sup> Dalam semiotika, fenomena sosial dan kebudayaan di masyarakat dianggap sebagai tanda-tanda. Oleh sebab itu, semiotika mengkaji sistem atau aturan terhadap suatu tanda yang dimungkinkan memiliki arti.

Pelopop ilmu semiotika adalah Ferdinand De Saussure. Namun, pada masa itu keilmuan tentang tanda ini disebut dengan semiologi. Tokoh semiotika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Charles Sanders Peirce. Ia merupakan seorang filsuf asal Amerika yang hidup sezaman dengan Saussure. Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam kajian semiotika. Gagasan yang disajikan olehnya bersifat menyeluruh. Partikel dasar dari suatu tanda menjadi hal yang ingin diidentifikasi oleh Peirce, kemudian seluruh komponen tersebut digabungkan dalam struktur tunggal.<sup>9</sup>

Teori semiotika Charles Sanders Peirce dikenal dengan *triangle meaning semiotics* atau teori segitiga makna. Jika Ferdinand De Saussure dikenal dengan model *dyadic*nya, maka Peirce dengan model *triadic* yang konsep trikotominya meliputi *object*, *representamen*, dan *interpretant*. Peirce menyebut tiga konsep

---

<sup>8</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk Analisis Wacana. Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Cet. 7 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 96.

<sup>9</sup> Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk Analisis Wacana. Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, 97.

dari teorinya tersebut sebagai “semiosis tak terbatas”,<sup>10</sup> artinya ketiga konsep tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Satu konsep dengan yang lainnya harus terus terhubung untuk dapat memperoleh makna.

Sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian mengenai warna dalam al-Qur’an yang menggunakan analisis semiotika. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Ardiansyah mengenai “Semiotika Warna Hijau dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian tersebut mengkaji warna hijau dalam tinjauan bahasa, budaya dan al-Qur’an. Pendekatan yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa makna warna hijau diperoleh melalui dua hal yakni makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi dari warna hijau adalah bagian dari spektrum warna. sedangkan makna konotasinya yaitu tumbuhan, kehidupan, kayu basah, kemakmuran dan kenikmatan.<sup>11</sup> Penulis di sini ingin melanjutkan penelitian yang sudah ada dalam menggali ayat-ayat al-Qur’an, khususnya tentang penyebutan warna hijau dalam al-Qur’an. Dalam hal ini penulis akan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mencari makna warna hijau dalam al-Qur’an.

Penulis memilih menggunakan analisis semiotika agar nantinya pembaca mengetahui bahwa untuk mengkaji al-Qur’an dapat dilakukan dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu al-Qur’an dengan salah satu cabang ilmu linguistik. Terkait judul yang diambil oleh penulis yaitu “Simbolisasi Warna Hijau dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”, analisis semiotika digunakan untuk mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana simbolisasi

---

<sup>10</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 22.

<sup>11</sup> Ardiansyah, “Semiotika Warna Hijau dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* Vol. 3, No. 1 (2020).

warna hijau dalam kehidupan. Setelah didapatkan bagaimana pemaknaan warna hijau dalam al-Qur'an, barulah analisis semiotika ini digunakan. Kemudian implementasinya dalam kehidupan akan dibahas setelah penafsiran beserta analisis semiotikanya dijelaskan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat disusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ragam makna warna hijau dalam ayat-ayat al-Qur'an?
2. Bagaimana pemaknaan simbol warna hijau dalam al-Qur'an menurut analisis semiotika Charles Sanders Peirce?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa rumusan masalah di atas, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan ragam makna warna hijau dalam ayat-ayat al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan pemaknaan simbol warna hijau dalam al-Qur'an menurut analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, berikut penjelasannya:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan terkait tafsir al-Qur'an, khususnya mengenai bagaimana makna warna hijau dan implementasinya dalam kehidupan. Selain itu, untuk membuktikan bahwa al-Qur'an itu *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*, dengan

cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu al-Qur'an dengan sains. Dalam hal ini ilmu al-Qur'an tersebut diintegrasikan dengan semiotika. Penelitian ini akan mengkaji simbolisasi warna hijau dalam al-Qur'an dengan memaparkan penafsiran dari ayat-ayat yang memuat *lafaz khaḍira* dan berbagai derivasinya serta mengkajinya melalui analisis semiotika.

## 2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini adalah untuk membuka pandangan umat Islam bahwa simbol warna yang ada di dunia khususnya yang termaktub dalam al-Qur'an memiliki makna. Selain itu, juga untuk menambah keimanan bagi setiap muslim melalui penjelasan bahwa al-Qur'an telah sedemikian rupa membahas warna. Penelitian ini juga mengingatkan bahwa al-Qur'an mengandung simbol-simbol yang tidak secara langsung dapat dipahami oleh manusia, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam.

## E. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai warna dalam al-Qur'an secara umum telah beberapa kali dibahas pada penelitian-penelitian terdahulu. Khususnya, untuk warna hijau juga sudah pernah dijadikan penelitian, namun dengan konteks yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang warna dalam al-Qur'an, tetapi fokus kajiannya berbeda.

1. Artikel karya Ardiansyah yang berjudul "Semiotika Warna Hijau dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Artikel ini membahas tentang warna hijau dalam tinjauan bahasa, budaya, dan al-Qur'an. Mengenai pendekatan, artikel ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sebagaimana telah tersurat dalam judul artikel. Hasil dari penelitian ini

adalah beberapa makna warna hijau yang telah dikaji dengan semiotika Roland Barthes. Makna-makna tersebut diperoleh melalui dua hal yaitu denotasi dan konotasi. Makna denotasi dari warna hijau yaitu salah satu bagian dari spektrum warna. Sedangkan makna konotasinya adalah tumbuhan, kehidupan, kayu basah, kemakmuran, dan kenikmatan.<sup>12</sup>

2. Artikel karya Norwardatun Mohamed Razali yang berjudul “Warna Hijau Menurut Perspektif Al-Qur’an: Satu Analisis Awal”. Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana warna hijau dibahas dalam Al-Qur’an. Ayat-ayat al-Qur’an yang menyebutkan warna hijau tersebut dikaji dan dianalisis sehingga menemukan beberapa kesimpulan terkait untuk apa warna hijau itu digunakan. Pada artikel tersebut penulis menggunakan kaidah induktif dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang menyebutkan warna hijau kemudian menganalisis penggunaan dalam setiap ayat. Hasil analisis dari penelitian ini menemukan sembilan ayat al-Qur’an yang menyebutkan warna hijau, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari sebagian ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang kehidupan dunia, sedangkan sebagian lain tentang akhirat. Selanjutnya penelitian ini mengungkapkan bahwa ayat-ayat tentang warna hijau mengandung makna yang positif, di antaranya keamanan dan ketenteraman.<sup>13</sup>
3. Artikel karya Abdul Aziz yang berjudul “Representasi Semiotika Al-Qur’an (Analisis Simbol Warna Putih)”. Artikel ini memaparkan beberapa hal yang disimbolkan dengan warna putih dalam al-Qur’an. Metode tafsir yang digunakan dalam artikel ini adalah tafsir tematik. Kemudian peneliti juga

---

<sup>12</sup> Ardiansyah, "Semiotika Warna Hijau dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes)".

<sup>13</sup> Norwardatun Mohamed Razali, “Warna Hijau Menurut Perspektif Al-Qur’an: Satu Analisis Awal,” *Journal of Ma’alim al-Qur’an wa al-Sunnah* Vol. 15, No, 1 (2019).



menggunakan metode deskriptif analitik dengan semiotik dasar untuk menganalisis tanda atau simbol warna putih dalam al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa warna putih adalah warna positif. Dari analisisnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an ditemukan beberapa makna dari warna putih yaitu permulaan puasa, simbol surga, mukjizat, waktu fajar, dan ekspresi.<sup>14</sup>

4. Artikel karya Hamdan Hidayat yang berjudul "Simbolisasi Warna dalam Al-Qur'an". Artikel ini membahas warna secara umum dalam al-Qur'an. Keseluruhan warna yang ada dalam al-Qur'an, baik itu hijau, putih, biru, merah, dan lainnya dibahas pula oleh peneliti. Masing-masing dari warna tersebut dijelaskan oleh peneliti terkait tafsir ayatnya dan juga makna atau simbol apa yang terkandung di dalamnya. Peneliti menggunakan teori tafsir tematik Abdul Hay al-Farmawi. Artikel ini menghasilkan beberapa makna dari warna-warna yang disebutkan dalam al-Qur'an. Warna merah menjadi simbol gambaran kehidupan alam, kuning sebagai simbol gambaran manusia di dunia, hijau merupakan gambaran bumi yang subur, biru sebagai gambaran keadaan manusia di hari kiamat, dan putih merupakan gambaran keadaan manusia di surga.<sup>15</sup>
5. Artikel karya Achmad Ghozali Syafi'i yang berjudul "Warna dalam Islam". Artikel ini berisi tentang asal-usul warna di dunia secara umum dan juga dalam Islam. Kemudian dijelaskan pula terkait psikologi warna. Di antara warna-warna yang dibahas pada artikel ini adalah merah, hijau, kuning, putih, hitam, dan biru. Pembahasan warna merah dalam artikel ini

---

<sup>14</sup> Aziz, "Representasi Semiotika Al-Qur'an (Analisis Simbol Warna Putih)."

<sup>15</sup> Hamdan Hidayat, "Simbolisasi Warna dalam Al-Qur'an," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 5, No. 01 (2020).

disebutkan memiliki beberapa cabang warna seperti merah darah, merah jingga, dan merah maroon. Kemudian warna hijau memiliki penyebutan hijau pupus dan dikatakan sebagai warna yang digemari Nabi Muhammad saw. Warna kuning disebut sebagai perubahan dari warna daun hijau yang semakin menguning. Selanjutnya warna putih dalam Islam ada empat yaitu: warna cahaya (*nur*), warna bersih serta suci dari dan akan menghadap Allah SWT, warna kemenangan mengalahkan kegelapan, dan pakaian ihram. Hitam sebagai lambang kegelapan, misteri malam, serta biasa digunakan untuk beberapa simbol negatif seperti kehancuran, kekeliruan, dosa, dan sengsara. Namun, hitam juga memiliki makna positif seperti sifat tegas. Terakhir warna biru dalam Islam digambarkan dengan air dan langit.<sup>16</sup>

6. Artikel karya Siti Nurwanis Mohamed, Munirah Abd Razzak, dan Najihah Moh Hashim yang berjudul “Elemen Keindahan Dalam Tumbuhan Menurut Al-Qur’an dan Al-Hadith: Satu Tinjauan Awal”. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode analisis deduktif untuk mendapatkan kesimpulan serta keterkaitan antar ayat. Hasil yang didapat pada artikel ini ada delapan ayat dalam al-Quran yang menyentuh tentang elemen keindahan dalam tumbuhan. Di antara istilah-istilah yang digunakan dalam al-Qur’an adalah *bahjah*, *zawjin bahij*, *zukhrufahā*, *mukhtalifan alwānuhā*, *al-rayḥan* dan *kāfūrā*. Kemudian terdapat tiga elemen keindahan dalam tumbuhan menurut al-Qur’an berdasarkan uraian para mufasir, yaitu tanaman indah yang permai, jenis warna yang melekat dan aroma harum pada tumbuhan. Hasil dari kajian ini mengungkapkan bahwa elemen keindahan pada

---

<sup>16</sup> Achmad Ghozali Syafi’i, “Warna dalam Islam,” *Jurnal An-Nida’* Vol. 41, No. 1 (2017).

tumbuhan dapat membantu menumbuhkan keceriaan serta menenangkan perasaan.<sup>17</sup>

7. Tesis karya Sonif Mahmud yang berjudul “Warna dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Isyarat Warna menurut *Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm* dan *Tafsir al-Mishbah*)”. Penelitian ini menjelaskan makna warna dalam al-Qur’an berdasarkan tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Karīm* dan *Tafsir al-Mishbah*. Pembahasan warna dalam penelitian ini juga menyeluruh, tidak khusus pada satu jenis warna saja. Metode tafsir yang digunakan adalah *muqarrin* (perbandingan) terhadap penafsiran ayat-ayat isyarat tentang warna. Hasil dari penelitian ini tentu saja memuat banyak hal dikarenakan metode yang digunakan perbandingan. Di antara hasil penelitian ini yaitu mengenai makna dari lafaz *alwān* pada QS. Fāṭir [35]: 27 Thantawi Jauhari dan Quraish Shihab mengatakan bahwa maknanya bukan sekedar warna melainkan bermacam-macam dari segi bentuk, rasa, maupun aroma buah. Kemudian pada QS. az-Zumar [39]: 21 Thantawi Jauhari menyebutnya bermakna warna, baik jenis gandum, biji-bijian, obat-obatan, makanan serta lainnya, sedangkan menurut Quraish Shihab bermakna macam-macam jenis tanaman pertanian, bentuk, rasa, dan warnanya. Kemudian untuk isyarat warna hijau, Thantawi Jauhari menyebutkan setelah hujan bumi menghijau karena air tersebut mengandung pupuk alami serta zat-zat yang dibutuhkan tanaman, sedangkan menurut

---

<sup>17</sup> Siti Nurwanis Mohamed, Munirah Abd Razzak, dan Najihah Moh Hashim, “Elemen Keindahan dalam Tumbuhan menurut al-Qur’an dan al-Hadith: Satu Tinjauan Awal,” *Jurnal al-Turath* Vol. 5 No. 2 (2020).

Quraish Shihab adalah perintah kepada manusia untuk memperhatikan fenomena hujan dan akibat setelahnya.<sup>18</sup>

Dari beberapa penelitian di atas, seluruhnya membahas tentang warna baik itu secara global maupun khusus. Namun, pada penelitian ini penulis hanya akan membahas warna hijau dalam al-Qur'an. Terkait metode dan pendekatan beberapa juga memiliki kesamaan, yakni menggunakan metode tafsir maudhu'i dengan pendekatan semiotika. Perbedaannya adalah pada penelitian ini yang akan digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce. Selain itu akan dijelaskan pula mengenai implementasinya dalam kehidupan.

## **F. Kajian Teoritik**

Model penelitian al-Qur'an terbagi menjadi beberapa macam, di antaranya: ijmalī, tahlīlī, maudhu'i, dan muqarran. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan model penelitian maudhu'i (tematik).

### **1. Model Penelitian Maudhu'i**

Model penelitian Maudhu'i (tematik) merupakan suatu penafsiran dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai satu masalah/tema serta mengarah kepada pengertian dan tujuan yang sama, meskipun berbeda waktu, tempat, cara turunnya, juga tersebar pada berbagai surah. Kemudian ayat-ayat tersebut diurutkan sesuai dengan masa turunnya, sebab turunnya, diuraikan secara menyeluruh, dijelaskan makna serta tujuannya, dikaji dari berbagai segi seperti i'rab, unsur-unsur

---

<sup>18</sup> Sonif Mahmud, "Warna dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Isyarat Warna menurut Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm dan Tafsir al-Mishbāh)" (Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2018).

balaghah, i'jaz dan lain sebagainya, sehingga tema yang dikaji tersebut dapat terpecahkan secara sempurna didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an.<sup>19</sup>

Model penelitian maudhu'i (tematik) terbagi dalam beberapa macam, yaitu: tematik surat, term, konseptual, dan tokoh.

- a. Tematik surat yaitu model penelitian tematik yang objeknya ialah surat-surat tertentu. Pendekatan yang digunakan pun tergantung objek formal yang akan diteliti. Contoh pendekatan yang bisa digunakan misalnya linguistik seperti pragmatik, stilistika al-Qur'an, atau hermeneutik.
- b. Tematik term yaitu model penelitian tematik yang objek khususnya ialah term (istilah-istilah) tertentu dalam al-Qur'an. Pendekatan yang tepat digunakan pada penelitian jenis ini adalah semantik. Karena dalam pendekatan semantik akan terlihat dinamika perkembangan makna, baik sinkronik maupun diakronik, juga bagaimana dapat mengeksplorasi makna dengan baik, sehingga peneliti mampu menangkap *world view* al-Qur'an mengenai term yang diteliti.
- c. Tematik konseptual yaitu penelitian terhadap konsep-konsep tertentu yang tidak disebutkan secara langsung dalam al-Qur'an, namun ide mengenai konsep tersebut ada dalam al-Qur'an.
- d. Tematik tokoh yaitu penelitian tematik yang objek kajiannya adalah tokoh. Misalnya seorang tokoh memiliki pemikiran mengenai suatu konsep tertentu dalam al-Qur'an. Hal tersebut dapat diteliti untuk melihat

---

<sup>19</sup> Anhar Ansory, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Cet. 1 (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2012), 99.

bagaimana peran tokoh serta pesan moral apa saja yang terkandung dalam kisahnya.<sup>20</sup>

Setelah memaparkan mengenai macam-macam model penelitian, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model tematik term. Sebab, di dalam penelitian ini akan dibahas mengenai term *khaḍīra* dan berbagai derivasinya yang bermakna warna hijau.

## 2. Analisis Semiotika

Selain model penelitian, penulis akan menggunakan analisis semiotika. Daniel Chandler mengatakan definisi singkat semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika berasal dari istilah Yunani *seemion*, artinya “tanda”, disebut juga sebagai *semeiotikos*, yang berarti “teori tanda”. Menurut John Fiske, semiotika merupakan studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam teks; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa semiotika adalah ilmu yang membahas tentang makna dari suatu tanda atau simbol. Dua orang yang menjadi pelopor semiotika yaitu Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce.

Perbedaan kajian semiotika dengan tafsir terletak pada posisi mufasir dan ayat al-Qur’an. Dalam analisis semiotika posisi mufasir menjadi superior dan ayat al-Qur’an sebagai inferior. Sedangkan pada hakikatnya dalam penafsiran posisi ayat al-Qur’an adalah superior. Posisi tersebut akan

---

<sup>20</sup> Dr. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, Cet. 1 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 61–63.

<sup>21</sup> Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 2.

menjadi berbeda jika kajiannya menggunakan analisis semiotika. Hal itu dikarenakan dalam proses semiotika makna ayat diperoleh melalui analisa penafsir. Maka, posisi mufasir menjadi lebih tinggi atau utama.

Dalam sebuah karya yang berjudul “*International Encyclopedia*”, Semiotika terbagi menjadi tiga macam:<sup>22</sup>

- a. *Semantics*, yaitu semiotika yang mengkaji tentang keterkaitan suatu tanda dengan hal lain.
- b. *Syntatics*, yaitu semiotika yang mengkaji tentang makna suatu tanda jika berhubungan dengan tanda lain.
- c. *Pragmatics*, yaitu semiotika yang mengkaji tentang penggunaan tanda dalam kehidupan.

### 3. Semiotika Pragmatis Charles Sanders Pierce

Pada penelitian ini, pendekatan semiotika yang akan digunakan adalah *triangle meaning semiotics* atau biasa dikenal dengan teori segitiga makna oleh Charles Sanders Pierce. Definisi semiotika menurut Charles Sanders Pierce yaitu studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, baik itu cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda yang lain, pengiriman, serta penerimaan mereka yang mempergunakannya.<sup>23</sup> Teori dari Ferdinand De Saussure dikenal dengan model *dyadic*, sedangkan Pierce dengan model *triadic* yang konsep trikotominya adalah sebagai berikut:

- a. *Representamen* yaitu bentuk yang diterima oleh tanda atau tanda itu sendiri, terkadang disebut juga dengan *sign*. Tanda ini dapat dipersepsi secara inderawi.

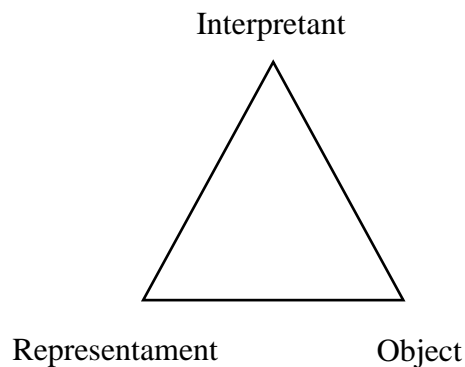
---

<sup>22</sup> Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 3.

<sup>23</sup> Dadan Rusmana, *Tokoh dan pemikiran Semiotika* (Jakarta: Tazkiya Press, 2005), 4.

- b. *Interpretant* yaitu makna dari suatu tanda.
- c. *Object* yaitu segala sesuatu yang merujuk pada tanda. *Object* di sini bisa berupa representasi mental ataupun sesuatu yang nyata di luar tanda.<sup>24</sup>

**Gambar 1.1 Model Segitiga Makna Pierce**



Dari model segitiga Pierce, terlihat bahwa masing-masing titik terhubung dengan titik lain melalui sebuah garis. Satu titik memiliki garis menuju dua arah. Artinya, setiap term atau istilah hanya bisa dipahami jika terhubung dengan yang lain. Bagi Pierce, tanda adalah proses konseptual, terus berlangsung dan tidak terbatas dan untuk mejelaskannya ia menggunakan istilah berbeda. Pierce menyebutnya sebagai “semiosis tak terbatas”, rantai makna-keputusan oleh tanda baru menafsirkan tanda yang sebelumnya.<sup>25</sup>

Contoh sederhana penggunaan model segitiga makna Pierce yaitu analisis terhadap pohon kering. Pohon berposisi sebagai objek semiotika, kemudian representamennya adalah pohon tersebut akan mati. Sedangkan interpretannya muncul ketika dianalisis bahwa pohon tersebut kering karena adanya faktor dari luar seperti musim kemarau. Akibat dari tidak adanya hujan dan suhu yang terlalu panas sehingga menjadikan pohon tersebut

---

<sup>24</sup> Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 21.

<sup>25</sup> Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 22.



kering bahkan mati. Dari ketiga unsur tersebut dapat dipahami bahwa pohon kering dan mati dapat terjadi karena musim kemarau.

Jika didasarkan pada konsep di atas, maka dapat diketahui bahwa makna dari suatu tanda itu fleksibel. Maksudnya fleksibel di sini adalah makna tanda tersebut dapat berlaku secara pribadi maupun sosial serta tergantung pada konteks. Fungsi dari suatu tanda yaitu untuk menunjukkan bukan mengungkapkan. Suatu tanda dapat dipahami berdasarkan makna yang diberikan oleh penafsir tanda dari pengalaman masing-masing.

Teori segitiga makna Pierce dijelaskan sebagai berikut: “Tanda merupakan sesuatu yang memiliki kaitan dengan seseorang dalam beberapa hal. Tanda menunjuk pada seseorang, maksudnya memunculkan suatu tanda yang setara atau yang lebih berkembang dalam benak orang tersebut. Tanda yang muncul itu disebut *interpretant* dari tanda pertama. Tanda menunjukkan sesuatu, yaitu objek”. Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, baik itu dapat ditangkap oleh panca indera ataupun bersifat imajiner. Sedangkan *interpretant* yaitu tanda yang dipikirkan oleh seseorang terkait objek yang dirujuk suatu tanda.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis/Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan tempat atau sumbernya, jenis penelitian terbagi menjadi tiga macam, yaitu penelitian lapangan, penelitian kepustakaan, dan penelitian eksperimen di laboratorium.<sup>26</sup> Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi

---

<sup>26</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 59.

ini adalah penelitian kepustakaan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

## 2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>27</sup> Sumber data primer yang akan digunakan pada penelitian ini tentunya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan term warna hijau. Di antara ayat-ayat tersebut yaitu QS. al-An'ām [6]: 99, QS. Yūsuf [12]: 43 dan 46, QS. al-Kahf [18]: 31, QS. al-Ḥajj [22]: 63, QS. Yāsīn [36]: 80, QS. ar-Raḥmān [55]: 76, dan QS. al-Insān [76]: 21.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.<sup>28</sup> Sumber data sekunder yang akan digunakan antara lain berupa kamus, ensiklopedia, kitab-kitab tafsir dan hadis, beberapa buku serta artikel.

Di antara kamus dan ensiklopedia yang akan digunakan yaitu *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Ḥadis al-Nabawī*, *al-Mufradāt fi Ghaṙīb al-Qur'an*, Oxford

---

<sup>27</sup> Helmina Andriani Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 121.

<sup>28</sup> Helmina Andriani Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 86.

*Advanced Learner's Dictionary*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Untuk kitab tafsir yang akan digunakan yaitu *Tafsir al-Mishbāh*, *Tafsir Bahr al-Muhit*, dan *Tafsir al-Ṭabaṛī*. Sedangkan kitab hadisnya yaitu *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Sunan Abu Daud*.

Selain itu beberapa buku yang akan digunakan adalah *Semiotika dalam Riset Komunikasi, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisa Framing, Semiotika untuk Kajian Sastra dalam Al-Qur'an, Tokoh dan Pemikiran Semiotika, Terapi Warna (Cara Praktis Menggunakan Warna untuk Menyembuhkan dan Meningkatkan Kualitas Hidup)* dan *Konseling Islam*.

Kemudian artikel-artikel yang terkait dengan topik penelitian seperti: “Semiotika Warna Hijau dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, “Warna Hijau Menurut Perspektif Al-Qur’an: Satu Analisis Awal”, “Representasi Semiotika Al-Qur’an (Analisis Simbol Warna Putih)”, “Simbolisasi Warna dalam Al-Qur’an”, “Warna dalam Islam”, “Elemen Keindahan dalam Tumbuhan Menurut Al-Qur’an dan Al-Hadith: Satu Tinjauan Awal” dan “Warna dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Isyarat Warna menurut *Tafsir al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur’an Al-Kaīm* dan *Tafsir al-Mishbāh*)”.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan kerangka kajian tafsir tematik. Oleh karenanya langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan tema. Setelah itu penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait melalui studi kepustakaan dengan merujuk kepada kitab *Mu’jam Mufahras li Alfāz al-*

*Qur'an al-Karīm*. Selanjutnya penulis melakukan analisis kebahasaan dari kitab *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an* dan kamus-kamus bahasa Arab. Kemudian penulis berusaha menyajikan penafsiran ayat dari beberapa kitab tafsir, yaitu *Tafsir al-Mishbāh*, *Tafsir Baḥr al-Muḥiṭ*, dan *Tafsir al-Ṭabaṇī*. Selain merujuk pada kitab-kitab tersebut, penulis juga melakukan studi kepustakaan melalui penelusuran data online. Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, kitab-kitab tafsir, dan referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Sedangkan penelusuran data online merupakan metode pengumpulan data dari sumber online atau dalam jaringan. Contohnya seperti data atau informasi yang bersumber dari buku-buku elektronik (*e-book*) dan jurnal elektronik (*e-journal*) di internet.<sup>29</sup>

#### 4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Umumnya, analisis data kualitatif sifatnya induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Helmina Andriani Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 86.

<sup>30</sup> Helmina Andriani Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 162.

Setelah penulis mengumpulkan seluruh data dari berbagai literatur, mulai dari ayat-ayat hingga penafsirannya, kemudian data tersebut akan dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Selanjutnya hasil analisis yang telah didapatkan akan disajikan dengan pola deskriptif analitik.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini berisi kerangka penelitian yang akan dibahas. Tujuannya adalah agar penulisannya lebih sistematis dan untuk memudahkan pembaca melihat atau mencari pembahasan-pembahasan dalam penelitian ini. Berikut ini susunan sistematika pembahasan yang akan dipaparkan oleh penulis:

Bab pertama merupakan gambaran umum dari penelitian yang akan dibahas. Dalam bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang tinjauan umum warna hijau. Pembahasan pada bab ini meliputi filosofi warna hijau dalam berbagai perspektif dan manfaat warna dalam kehidupan. Selain itu, akan dibahas juga terkait klasifikasi ayat-ayat term *khaḍīra* dalam al-Qur'an.

Bab ketiga menjelaskan tentang penafsiran ayat. Dalam bab ini beberapa ayat tentang warna hijau diklasifikasikan menjadi dua, yaitu ayat-ayat yang terkait dengan kehidupan dunia dan juga akhirat.

Bab keempat menjelaskan tentang analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap warna hijau dan implementasi warna hijau dalam kehidupan.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan, serta saran untuk peneliti berikutnya.